

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemberdayaan teknologi di sekolah memang sudah seharusnya diterapkan pada saat ini karena membuat kegiatan belajar di sekolah lebih cepat, materi mudah di akses, dan memudahkan komunikasi dengan menggunakan *video conference* (Japar, 2018). Sekolah akan menjadi lingkungan pendidikan yang akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan siswa, maka dari itu sekolah harus menjadi wadah yang tepat untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa (Desmita, 2009).

Saat ini kemajuan teknologi di Indonesia sudah terbukti banyak mempengaruhi proses belajar di sekolah dan para siswa sudah tidak asing lagi dalam mengoperasikan teknologi seperti *smartphone* dan komputer (Brooks, 2019). Sebuah penelitian oleh *Cambridge International* melalui *Gensus Education Cencus* 2018 menyatakan bahwa para siswa Indonesia berada diposisi tertinggi secara global dalam menggunakan teknologi di sekolah, yaitu sekitar 40 persen (Brooks, 2019). Selain itu, berdasarkan sebuah penelitian para siswa juga menggunakan teknologi internet untuk pembelajaran khususnya termasuk kategori tinggi (Chalim dan Anwas, 2018).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2020, menemukan hasil bahwa pengguna internet tertinggi kedua berada di rentang usia 15-19 tahun (APJII, 2020). Penelitian yang

pernah dilakukan Kemkominfo bersama relawan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menunjukkan bahwa 80% pengguna internet di Indonesia adalah remaja berusia 15-19 tahun (Kominfo, 2014). Dengan adanya kedua hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja memang sudah lama memiliki presentasi yang tinggi menghabiskan waktu di jejaring internet, baik melalui *smartphone* dan komputer.

Secara umum, siswa adalah kelompok remaja karena berada direntang usia 12-21 tahun (Desmita, 2009). Menurut Piaget (dalam Jahja, 2011) remaja sudah bisa membangun proses kognitif, sehingga remaja mampu mengelola informasi yang diterima. Remaja yang sedang menempuh pendidikan di sekolah juga seharusnya memiliki kemampuan bertanggung jawab melalui proses belajar dan kegiatan di sekolah (Mustari, 2011). Hal ini juga hampir serupa menurut Carballo (1978) yang menyatakan bahwa seharusnya sebagai remaja sudah bisa bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukan, mengembangkan hati nurani, moralitas dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan dan kebudayaan (dalam Sarwono 2005).

Dalam hal penggunaan teknologi internet, para siswa SMA sudah bisa mendapatkan nilai yang lebih baik melalui pembelajaran dan pencarian materi sekolah di internet dibandingkan pembelajaran konvensional (Susena dkk, 2014). Meskipun demikian, remaja sangat perlu untuk diperhatikan karena pada masa remaja akan terjadi krisis identitas, memiliki tingkat rasa keingintahuan yang tinggi, mudah dipengaruhi, dan ingin mencoba hal-hal yang baru (Sarwono, 2004).

Menurut Japar (2018) adanya teknologi ini bisa juga memberikan dampak yang buruk seperti terdapatnya *website* yang *negative* dan tidak mendidik, membuat pengguna menjadi ketergantungan sehingga mengabaikan hal lain seperti membantu orang tua dan berpeluang menimbulkan tindakan kriminal seperti *Cybercrime*. Berdasarkan hasil penelitian oleh Antonius Sanda (2016) menemukan bahwa salah satu bentuk *cyber* adalah *cyberbullying*. Studi yang dilakukan pada beberapa sekolah menengah atas di Semarang menunjukkan bahwa lebih

dari 30% siswa yang menjadi kategori korban *cyberbullying* dan hampir 10% masuk kategori pelaku (Banu dkk, 2017). Studi lain yang dilakukan di Jakarta menunjukkan bahwa 28,4% siswa yang menjadi kategori korban *cyberbullying* dan 18% masuk kategori pelaku *cyberbullying*. Selain itu hasil penelitian lain yang dilakukan di Banda Aceh, ditemukan bahwa 45,8% siswa perempuan dan laki-laki sebagai pelaku *cyberbullying*.

Patchin dan Hinduja (2012) menjelaskan *cyberbullying* adalah tindakan seseorang dengan sengaja serta berulang kali melecehkan, menghina, atau mengejek orang lain menggunakan media internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya. Tindakan *cyberbullying* ini bisa termasuk salah satu bagian dari tindakan agresivitas, karena salah satu aspek-aspek agresivitas adalah agresivitas verbal yaitu menyakiti orang lain melalui kata-kata (Bussy and Perry, 1992).

Secara umum *cyberbullying* adalah tindakan berbentuk intimidasi secara verbal, menyebarkan informasi pribadi, melakukan ancaman, memberikan komentar jahat melalui pesan teks, *email* dan media sosial seperti *Instagram*. Tindakan penindasan ini berkaitan dengan adanya dorongan yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, hal ini mengacu pada perilaku sosial yang penuh dengan kekerasan (Navarro dkk, 2016). Willard (2007) mendefinisikan *cyberbullying* adalah tindakan penindasan seperti melecehkan, menghina orang lain melalui internet dan teknologi digital seperti ponsel dan melakukan bentuk intimidasi sosial, menyebarkan informasi pribadi bahkan melakukan ancaman. Menurut Willard (2007) *cyberbullying* memiliki delapan aspek yaitu (1) *Flaming*, (2) *Harrasment*, (3) *Denigration*, (4) *Impersonation*, (5) *Outing*, (6) *Trickery*, (7) *Exclution*, (8) *Cyberstalking*.

Untuk melengkapi data atau fakta tentang perilaku *cyberbullying* pada siswa menengah atas, peneliti melakukan wawancara *online* melalui *whatsapp* pada hari Senin, 30 November 2020, pada 5 siswa menengah atas yang berada di kelas 10-12. Pedoman wawancara *online* dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari Willard (2007). Berdasarkan hasil

wawancara *online* diperoleh dari lima siswa terdapat dua menunjukkan gejala perilaku *cyberbullying* dan pada dua siswa lainnya tidak menunjukkan gejala perilaku *cyberbullying*. Pada aspek *flaming*, tiga siswa tersebut mengungkapkan pernah mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar yang frontal, salah satu dari mereka mengatakan bahwa mengungkapkan kata kasar tersebut di *instagram* salah satu artis. Pada aspek *harrasment*, tiga siswa tersebut mengungkapkan pernah mengganggu seseorang melalui pesan teks seperti memberikan *chat* spam. Pada aspek *Denigration*, tiga siswa tersebut mengungkapkan pernah mempublikasikan keburukan seseorang di media sosial. Pada aspek *impersonation*, tiga siswa tersebut mengungkapkan pernah menyalahgunakan akun media sosial orang lain seperti mengupload story sembarangan tanpa diketahui pemilik akun. Pada aspek *outing*, tiga siswa tersebut mengungkapkan pernah mempublikasikan rahasia seseorang di media sosial. Pada aspek *trickery*, tiga siswa tersebut pernah memaksa orang lain untuk mendapatkan data pribadi seseorang untuk disebarluaskan di internet. Pada aspek *exclusion*, tiga siswa tersebut mengungkapkan pernah melakukan pencemaran nama baik orang lain diinternet. Pada aspek *cyberstalking*, tiga siswa tersebut mengungkapkan pernah melakukan pencemaran nama baik orang lain di internet. Berdasarkan hasil wawancara *online* tersebut dapat disimpulkan bahwa 3 dari 5 siswa pernah melakukan *cyberbullying*. Siswa sekolah menengah atas adalah individu yang termasuk dalam remaja akhir (Hurlock, 2011).

Perilaku *cyberbullying* memberikan pengaruh buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan korban, antara lain meyebabkan depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, prestasi di sekolah menurun, menghindari dari lingkungan sosial, tidak mau bergaul dengan kawan sebaya dan memiliki ide untuk bunuh diri (Gunawan dkk, 2018). Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Desiana Risqi Hana dan Suwarti (2019) menunjukkan bahwa pada remaja dampak *negative* nya berupa kehilangan konsentrasi belajar hingga menurun prestasi di sekolah. Selain itu korban juga merasa sedih, malu, dendam dan marah bahkan menyebabkan

hilangnya kepercayaan dan rasa nyaman. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayu (2012) menunjukkan bahwa 37% dampak dari *cyberbullying* dirasakan oleh siswa remaja. Efek yang dirasakan mulai dari perasaan disakiti, depresi, sedih, frustrasi dan cenderung melakukan bunuh diri. Berdasarkan kedua penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan *cyberbullying* mempunyai pengaruh negatif terhadap kondisi psikologis.

Siswa SMA sebenarnya belum mengetahui pasti tentang apa itu *cyberbullying*, remaja mungkin terlibat dalam tindakan tersebut tanpa mengetahui remaja melakukannya dan hal ini bisa menyebabkan siswa terbiasa jika tidak diberikan pendidikan mengenai *cyberbullying*, sehingga remaja terus terlibat dalam aktivitas *cyberbullying* namun tidak sadar bahwa menyebabkan kerugian bagi orang lain dan diri sendiri (Lovrich dkk, 2014). Siswa SMA sering menjadi korban *cyberbullying*, ini dikarenakan remaja tidak mau memberitahu orang tua bahwa remaja sedang dibully sekalipun sadar bahwa tindakan ini harus dilaporkan, alasannya siswa takut jika reaksi orang tua seperti yang remaja tidak harapkan, misalnya mengunjungi dan memarahi pihak sekolah (Lovrich dkk, 2014).

Secara umum, berdasarkan beberapa hasil beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa perilaku perundungan maya (*cyberbullying*) terjadi karena dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* (Satalina, 2014), kontrol diri (Pandie dan Weisman, 2016), kecerdasan emosional (Brackett dkk, 2012) dan regulasi diri (Schunk, 2012). Sementara faktor eksternal meliputi pola asuh (Ramadhan dan Coralia, 2018), dan komunikasi orang tua dan remaja (Alfiroh, 2019).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying*, peneliti memilih faktor regulasi diri untuk dijadikan sebagai faktor dalam penelitian ini, karena regulasi diri salah satu bagian sistem fungsi psikologis yang bertugas untuk menjaga keseimbangan serta mengendalikan perilaku dan pikiran (Hoyle, 2010).

Regulasi diri adalah pengaturan diri yang efektif dari fungsi psikologis yang sehat, karena individu memiliki kendali untuk mengelola persepsi terhadap diri sendiri dan orang lain serta mampu mengontrol pikiran, perasaan, dan perilaku remaja (Hoyle, 2010). Aspek regulasi diri menurut Bandura, Schunk, dan Zimmerman (dalam Ormrod, 2012) yaitu: mengatur standar dan tujuan, observasi diri, evaluasi diri, dan reaksi diri.

Pada penelitian oleh Prihambodo dkk (2020) sudah ditemukan bahwa perilaku *cyberbullying* berkorelasi dengan regulasi diri. Seseorang yang melakukan tindakan *cyberbullying*, karena tidak memiliki pengaturan diri yang baik karena individu yang memiliki regulasi yang baik mampu mengontrol tindakannya agar tidak merugikan orang lain. Meskipun penelitian di atas hampir serupa dengan penelitian ini, terdapat perbedaan yang cukup signifikan seperti perbedaan kriteria dari umur subjek dan lokasi subjek.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa sekolah menengah atas?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa sekolah menengah atas.

### 2. Manfaat penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini untuk menambah kajian teoritis bidang psikologi khususnya di bidang Psikologi Sosial Klinis mengenai hubungan antara Regulasi Diri dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Siswa Sekolah Menengah Atas.

b. Manfaat Praktis

Menambah wawasan kepada orang tua dan sekolah para siswa sekolah menengah atas, bahwa *cyberbullying* bisa terjadi kepada siswa sehingga lebih peduli dan melakukan *monitoring* penggunaan teknologi dan internet siswa. Memberikan edukasi pada siswa sekolah menengah atas tentang pentingnya regulasi diri, untuk menghindari dan mengurangi tindakan *cyberbullying*. Selain itu memberikan informasi tambahan kepada peneliti selanjutnya yang melakukan intervensi pada siswa sekolah menengah atas yang pernah melakukan tindakan *cyberbullying*.